

OPTIMALISASI PENDAMPINGAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNTUK MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Kusnanto¹, Hendrikus Torimtubun², Silvester³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Shanti Bhuana

kusnanto@shantibhuana.ac.id¹, hendrikus@shantibhuana.ac.id², hendrikus@shantibhuana.ac.id³

Abstract

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Optimalisasi Pendampingan Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mencegah Perilaku Perundungan di Sekolah Dasar” dilaksanakan oleh tim dosen Institut Shanti Bhuana di Gugus II Sebetung Menyala, Bengkayang. Kegiatan ini diikuti 27 peserta yang terdiri dari guru dan kepala sekolah dasar, dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai konsep, dampak, serta strategi pencegahan perundungan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, simulasi, dan demonstrasi serta pendampingan sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan, terutama dalam aspek kolaborasi guru-orang tua. Temuan ini sejalan dengan teori *character education*, *social-emotional learning*, serta rekomendasi literatur global anti-bullying yang menekankan pentingnya keterlibatan multipihak. Nilai kebaruan kegiatan terletak pada pengembangan model kolaborasi guru-orang tua sebagai strategi pencegahan yang berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah. Model ini dinilai dapat direplikasi di sekolah lain untuk membangun budaya pendidikan yang ramah anak dan bebas perundungan. Meski demikian, keterbatasan berupa jumlah peserta, evaluasi jangka pendek, dan kurangnya dukungan lintas pemangku kepentingan menjadi tantangan yang perlu ditindaklanjuti melalui kebijakan, pelatihan, dan penelitian lanjutan.

Kata kunci: Perundungan; Dukungan Sosial; Pendidikan Anak Usia Dini; Peran Guru; Kolaborasi Orang Tua.

PENDAHULUAN

Perundungan di lingkungan sekolah dasar merupakan fenomena yang terus menjadi perhatian serius di kalangan pendidik dan pemerhati dunia anak[1]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak[2]. Dalam konteks ini, pendidik berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang aman, ramah, dan bebas intimidasi [3]. Berangkat dari keprihatinan tersebut, pada hari Jumat, 16 Mei 2025, tim dosen Institut Shanti Bhuana yang diketuai oleh Kusnanto, S.Pd., M.Pd., bersama anggota tim Silvester, S.Pd., M.Pd., Hendrikus Torimtubun, S.Ag., M.M., dan Usman, S.E., M.M., melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Optimalisasi Pendampingan Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar.

Pengabdian masyarakat ini difokuskan pada guru-guru di SDN 07 Dungkan dan guru-guru di wilayah gugus Teriak II, yang secara geografis berjarak sekitar lima kilometer dari pusat Kota Bengkayang. Kegiatan dilaksanakan di Gedung Serbaguna Setangga Lestari dan diikuti oleh 27 peserta yang terdiri dari 22 guru dan 5 kepala sekolah dasar. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para pendidik tentang konsep perundungan, karakteristiknya, dampaknya, dan strategi pencegahan yang dapat dilakukan secara sistematis di lingkungan sekolah dasar. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara partisipatif dan edukatif, melalui pemutaran video kasus perundungan, kuis interaktif, ceramah, presentasi, diskusi terbuka, dan sesi berbagi pengalaman antar guru [4]. Pendekatan ini dirancang agar peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga terlibat aktif dalam pembelajaran dan refleksi bersama[5].

Dalam kegiatan ini, ketua tim, Kusnanto, S.Pd., M.Pd., mengawali dengan penjelasan komprehensif mengenai definisi perundungan menurut para ahli nasional dan internasional, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai latar belakang munculnya perundungan, data statistik kasus perundungan di Indonesia, hingga karakteristik perilaku perundungan[6]. Peserta juga diajak untuk memahami dampak yang ditimbulkan, baik dari aspek psikologis, akademik, sosial, fisik, hingga kemungkinan trauma jangka panjang yang dialami korban[7]. Selain itu, materi pendampingan juga memuat strategi pencegahan yang wajib dilakukan guru, antara lain: membangun budaya sekolah ramah anak, deteksi dini kasus perundungan, pembelajaran berbasis karakter, penerapan program anti-perundungan seperti Peer Mediation Club, dan kolaborasi aktif dengan konselor sekolah[8]. Peran orang tua juga tidak luput dari perhatian[9]. Mereka didorong untuk menjadi pendengar aktif, mengajarkan nilai-nilai empati dan toleransi, memantau aktivitas anak di media sosial, memberikan teladan, serta menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah[10].

Dalam mendorong pencegahan perundungan yang efektif, strategi kolaboratif antara guru dan orang tua menjadi kunci utama[11]. Melalui forum diskusi, buku komunikasi, program pengasuhan anak yang edukatif, dan pelaporan perkembangan anak, sinergi kedua belah pihak diyakini mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih harmonis dan aman bagi anak[12]. Dengan semangat kolaboratif dan pendekatan humanis, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meminimalisir praktik perundungan di lingkungan sekolah dasar, sekaligus memperkuat karakter anak sejak dini dalam lingkungan yang sehat dan suportif[13].

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “*Optimalisasi Pendampingan Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mencegah Perilaku Perundungan di Sekolah Dasar*” dilaksanakan di Gedung Serbaguna Setangga Lestari, Gugus II Sebetung Menyala, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang. Lokasi ini dipilih karena strategis dan representatif bagi kegiatan partisipatif, dengan peserta terdiri dari guru dan lima kepala sekolah perwakilan gugus.

Metode utama yang digunakan adalah ceramah untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai perundungan, meliputi definisi, bentuk, karakteristik pelaku dan korban, serta dampaknya. Sesi ini menekankan peran guru sebagai agen perubahan dan pentingnya kolaborasi dengan orang tua serta konselor sekolah. Diskusi interaktif yang menyusul menghasilkan strategi kontekstual, seperti pembentukan tim Teman Jaga, penyusunan kode etik kelas, dan forum komunikasi orang tua–guru.

Metode demonstrasi kemudian diterapkan untuk memberikan pengalaman praktis melalui pemutaran video kasus, simulasi peran, serta peragaan program *Klub Mediasi Sebaya*. Demonstrasi ini memperlihatkan integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran serta langkah preventif dan responsif menghadapi perundungan. Respon peserta sangat positif, karena metode ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membangun keterampilan aplikatif dan kepercayaan diri guru dalam mencegah perundungan di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penguatan

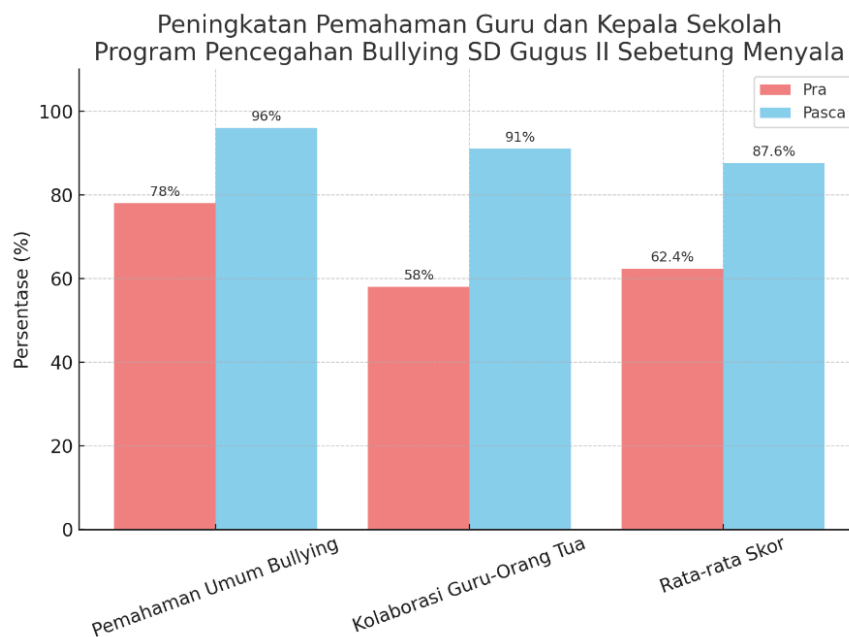
Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada hari Jumat, 16 Mei 2025 oleh tim dosen Shanti Bhuana Institute memberikan hasil yang cukup signifikan dalam hal peningkatan pemahaman dan kesadaran guru tentang pencegahan perundungan di tingkat sekolah dasar. Pengabdian masyarakat bertajuk "Optimalisasi Pendampingan Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mencegah Perilaku Perundungan di Sekolah Dasar" ini melibatkan 5 perwakilan Sekolah

Dasar sebanyak 27 peserta yang terdiri dari 22 guru dan 5 kepala sekolah dari Gugus II Sebetung Menyala.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter menekankan pengembangan nilai moral, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Temuan bahwa guru berperan aktif dalam memahami konsep perundungan serta strategi pencegahannya menunjukkan adanya upaya internalisasi nilai moral dan sosial yang menjadi fondasi karakter anak. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter.

Selain itu, kegiatan ini juga relevan dengan prinsip **social-emotional learning (SEL)** yang dikembangkan CASEL. Peningkatan kapasitas guru dalam mengenali emosi, empati, serta keterampilan berhubungan sosial mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang aman dan suportif. Diskusi dan simulasi strategi pencegahan yang dilakukan dalam program dapat dilihat sebagai bentuk praktik nyata penguatan kompetensi sosial-emosional baik bagi guru maupun siswa.

Dalam konteks literatur **anti-bullying global**, temuan ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2020) dan Olweus Bullying Prevention Program yang menekankan keterlibatan aktif guru, orang tua, dan komunitas sekolah dalam menciptakan sistem pencegahan yang komprehensif. Dengan memperkenalkan model kolaboratif guru-orang tua, kegiatan ini memperkuat pendekatan multipihak yang terbukti efektif dalam menekan angka perundungan di berbagai negara.



Grafik 1. Data Pemahaman Peserta

Grafik di atas menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru dan kepala sekolah terkait pencegahan perilaku bullying di Sekolah Dasar Gugus II Sebetung Menyala setelah mengikuti program pendampingan sosial. Pada indikator *pemahaman umum mengenai bullying*, skor meningkat dari 78% pada pra-tes menjadi 96% pada pasca-tes, yang mencerminkan kemampuan peserta dalam mengenali bentuk, ciri, dan dampak perundungan terhadap anak.

Indikator *kolaborasi guru-orang tua* mengalami peningkatan paling substansial, yaitu dari 58% menjadi 91%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu memperkuat kesadaran dan keterampilan peserta dalam membangun sinergi multipihak, sebagaimana ditekankan dalam literatur anti-bullying global yang menempatkan kolaborasi sebagai strategi kunci pencegahan.

Secara keseluruhan, *rata-rata skor pemahaman* meningkat dari 62,4% menjadi 87,6%, atau terjadi kenaikan sebesar 25,2 poin persentase. Pencapaian ini menegaskan bahwa metode yang digunakan—pemutaran video, kuis interaktif, diskusi, dan simulasi strategi pencegahan—efektif dalam meningkatkan kapasitas kognitif dan afektif peserta.

Peran Strategis Guru dalam Pencegahan Perundungan

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Dalam konteks program ini, guru dilatih untuk: (1) membangun budaya sekolah ramah anak melalui penerapan tata tertib kelas dan internalisasi nilai empati; (2) mendeteksi tanda-tanda awal perilaku perundungan; (3) menerapkan pembelajaran berbasis karakter; (4) mengembangkan program inovatif seperti “*Sahabat Baik*” atau “*Klub Mediasi Sebaya*”; serta (5) berkolaborasi dengan konselor sekolah maupun psikolog. Penerapan strategi ini diharapkan mampu menurunkan tingkat perundungan melalui pendekatan preventif sekaligus kuratif di lingkungan sekolah.

Keterlibatan Orang Tua sebagai Mitra Strategis

Materi pelatihan juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai mitra strategis dalam pencegahan perundungan. Beberapa aspek yang ditekankan meliputi: (1) menjadi pendengar aktif bagi anak; (2) menanamkan nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan; (3) memantau aktivitas digital anak secara bijak; (4) memberikan teladan perilaku positif di rumah; serta (5) menjalin komunikasi dan koordinasi yang intensif dengan pihak sekolah.

Strategi Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Sebagai penguatan, tim pelaksana memperkenalkan model kolaboratif guru-orang tua yang dioperasionalkan melalui serangkaian strategi bersama. Model ini dipandang sebagai kontribusi

penting dalam membangun mekanisme pencegahan yang lebih komprehensif, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Langkah Kolaboratif

Langkah-Langkah Kolaboratif	Tujuan
Forum Diskusi Orang Tua-Guru	Menyelaraskan persepsi dan peran dalam pencegahan
Buku Penghubung Komunikasi	Melaporkan perkembangan perilaku anak secara berkala
Program Pendidikan Orang Tua	Pendidikan orang tua tentang pengasuhan anak dan perundungan
Laporan Perilaku Bulanan	Memantau perkembangan sosial emosional siswa

Strategi ini menyediakan kerangka kerja sinergis antara sekolah dan rumah sebagai dua lingkungan utama untuk perkembangan anak. Namun Proses diskusi yang dilakukan tim pengabdian dengan pihak perwakilan sekolah di wilayah Gugus II Sebetung Menyala menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman guru dan kepala sekolah, namun nilai kebaruan utama dari kegiatan ini terletak pada pengembangan model kolaborasi guru-orang tua. Model ini menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak dapat hanya ditangani di ruang kelas, tetapi harus menjadi upaya terpadu antara sekolah dan keluarga sebagai lingkungan pertama anak.

Melalui diskusi, simulasi, dan pendampingan, guru didorong untuk menjalin komunikasi intensif dengan orang tua dalam mengidentifikasi tanda-tanda perundungan serta menyusun strategi pencegahan yang konsisten di sekolah maupun rumah[14]. Pendekatan kolaboratif ini bukan hanya memperkuat teori pendidikan karakter dan *social-emotional learning*, tetapi juga sejalan dengan literatur global anti-bullying yang menekankan pentingnya keterlibatan multipihak[15]. Sebagai kontribusi utama, model ini dapat direplikasi di sekolah lain untuk membangun budaya pendidikan yang inklusif, ramah anak, dan bebas perundungan, sehingga menjadikan Gugus II Sebetung Menyala sebagai contoh praktik baik yang relevan untuk konteks lokal maupun nasional.



Gambar 1. Penjelasan Bahaya Bullying bagi Siswa



Gambar 2. Suasana Pendampingan Bahaya Bullying bagi Siswa, para Guru dan orang Tua

Implikasi Hasil Kegiatan

Tim Pengabdian di Gugus II Sebetung Menyala berhasil meningkatkan pemahaman guru dan kepala sekolah, namun masih memiliki keterbatasan, terutama pada lingkup peserta yang terbatas, evaluasi yang hanya jangka pendek, serta minimnya dukungan sarana dan koordinasi lintas pemangku kepentingan[16]. Untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan dukungan aktif pemerintah daerah melalui regulasi, pendanaan, dan pelatihan lanjutan, serta pengembangan program Sekolah Ramah Anak di tingkat lokal. Selain itu, pembentukan tim kolaboratif guru, orang tua, dan masyarakat

menjadi kunci dalam mengawal implementasi strategi anti-bullying secara konsisten, disertai penelitian jangka panjang guna memantau efektivitas dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan sekolah di wilayah Gugus II Sebetung Menyala.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “*Optimalisasi Pendampingan Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mencegah Perilaku Perundungan di Sekolah Dasar*” di Gugus II Sebetung Menyala berhasil meningkatkan pemahaman guru dan kepala sekolah mengenai konsep, dampak, serta strategi pencegahan perundungan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pemahaman peserta, terutama pada aspek kolaborasi guru-orang tua, yang menegaskan efektivitas metode ceramah, diskusi, simulasi, dan demonstrasi yang digunakan. Temuan ini menguatkan teori *character education* (Lickona), *social-emotional learning* (CASEL), dan literatur anti-bullying global (UNESCO, Olweus) yang menekankan pentingnya pencegahan berbasis nilai, keterampilan sosial-emosional, dan keterlibatan multipihak. Nilai kebaruan utama dari kegiatan ini terletak pada model kolaborasi guru-orang tua, yang tidak hanya memperkuat upaya pencegahan di sekolah, tetapi juga menciptakan kesinambungan strategi di rumah. Model ini dapat direplikasi di sekolah lain sebagai praktik baik untuk membangun budaya pendidikan yang inklusif, ramah anak, dan bebas perundungan. Meski demikian, keterbatasan berupa lingkup peserta yang terbatas, evaluasi jangka pendek, dan kurangnya dukungan lintas pemangku kepentingan perlu ditindaklanjuti melalui dukungan pemerintah daerah, program *Sekolah Ramah Anak*, serta penelitian lanjutan guna menjamin keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang.

REFERENCES

- [1] L. NAJWA, M. ARYANI, M. SUHARDI, A. PURMADI, and E. GARNIKA, “Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua,” *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1. pp. 13–17, 2023. doi: 10.51878/community.v3i1.2330.
- [2] K. Pratiwi and K. Mandala, “Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi, Psikologis, Dan Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Kebaya Bordir Pada Jegeg Ayu Boutique Di Kuta,” *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 4, no. 11, pp. 3619–3645, 2015.
- [3] R. N. D. Fika and Lu’luil Maknun, “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying,” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, vol. 2, no. 1. pp. 1–21, 2023. doi: 10.54723/ejpgmi.v2i1.16.
- [4] M. L. Sumarni, S. Jewarut, S. Silvester, F. V. Melati, and K. Kusnanto, “Integrasi Nilai Budaya

- Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 3. pp. 2993–2998, 2024. doi: 10.37985/jer.v5i3.1330.
- [5] P. K. Masyarakat, S. Kom, M. Kom, C. Gudiato, S. Kom, and M. Kom, “Didanai : Peningkatan Efektivitas Pelatihan Pembuatan Alat Pemupuk Jagung Sederhana Dan Efektif Melalui Penggunaan Video Tutorial Yang Inovatif,” 2023.
- [6] I. S. Rahmawati and A. Illa, “Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru di Sekolah,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. pp. 633–640, 2020. [Online]. Available: <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/375>
- [7] Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga, “Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Elementaria Edukasia*, vol. 6, no. 3. pp. 1103–1117, 2023. doi: 10.31949/jee.v6i3.6398.
- [8] K. Pendidikan, D. A. N. Teknologi, and W. Xi, “Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi,” no. 0511, 2023.
- [9] H. Wulandari and S. A. Ningsih, “Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0,” *Innovative : Journal Of Socisl Sciece Research*, vol. 3, no. 2. pp. 14773–14787, 2023.
- [10] S. M. Dewantari, H. Humairah, and A. I. Kharisma, “Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 8, no. 3. pp. 723–728, 2023. doi: 10.51169/ideguru.v8i3.700.
- [11] E. Karliani, T. Triyani, N. Hapipah, and M. Mustika, “Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional,” *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 5, no. 1. pp. 116–122, 2023. doi: 10.24036/abdi.v5i1.414.
- [12] D. Kusnanto, Gudiiato., *Tranformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*, 1st ed. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- [13] D. N. Septiana, I. Bafadal, and D. E. Kusumaningrum, “Pelibatan Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan,” *J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 293–301, 2018, doi: 10.17977/um027v1i32018p293.
- [14] A. G. Gani, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja,” *J. Mitra Manaj.*, vol. 7, no. 2, pp. 32–42, 2020.
- [15] M. Kusnanto, Gudiato, “Improving the Effectiveness of Training for the Creation of Simple and Effective Corn Fertilizer Tools Through the Use of Innovative Video Tutorials,” vol. 4, no. 3, pp. 194–204, 2023.
- [16] F. Zahra, W. W, and W. S, “Disharmonisasi Keluarga: Pemicu Timbulnya Perilaku Lesbian

Dalam Diri Remaja,” *Socia J. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 20, no. 1, pp. 7–19, 2023.